



UNUGIRI
BOJONEGORO



PROSIDING

“MENJADI KONSELOR TERAMPIL UNTUK MENANGGULANGI KRISIS MORAL ANAK DAN REMAJA”

PROSIDING



SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN KONSELING

Tema :

“MENJADI KONSELOR TERAMPIL UNTUK MENANGGULANGI
KRISIS MORAL ANAK DAN REMAJA”

PEMAKALAH :

Ahmad Andry Budianto, Alfian Eka Rakhman, M Syakur, Anggie Nurfitri Sari, S.Pd., Septa Nikmatil Aliyah, S.Pd., Citra Tectona Suryawati, Depi Wulan Sari, Dwi Laksmi Danisworo, Eko Mahesty Noorjanah, Endah Kurniawati, Hapsari Christyaningrum, S.Pd., Dhanang Suwidagdo, S.Pd., Diani Naraasti, S.Pd., Ika Dwi Safitri, S.Pd., Angga Dwi Prasetya, S.Pd., Indra Lacksana, S.Pd., Imam Ariffudin, S.Pd., Ajeng Intan Nur Rahmawati, S.Pd., Ishlakhatu Sa'idah, Khorido Hidayat, Santi Riksa Pratiwi, Mailin Nadya, Arman Suntoro, Annas Noorsetyo Wibowo, Ummu Ardhiyah, S.Pd., Marieta Efrianti L. Gaol, S.Pd., Lisa Irma Sari, S.Pd., Mas Adi Putra Anugrah Perdana, Nurida Shofaria, Mimbar Oktaviana, S.Pd., Reny Wisudawati Ning Arum, Reza Muttaqin. S.Sos.I., M.Pd., Siti Maemunah, Putri Deshea Maharani Hutahaen, Depi Wulan Sari, Tatang Agus Pradana, Muhammad Bisri, Wahyu Nanda Eka Saputra, Yopry Tanjung, S.Pd., Diah Retno Ningsih, S.Pd., Okky Rizkyantha, S.Hum., Anita Dewi Astuti, Yuniasih, Indah Fajrotuz Zahro, Rizky Amalia, Ratih Eka Puspitaningtias, Yunita Dwi Setyoningsih, Maghfira Wijayanti, M. Fadil dan Ma'rifatin Indah Kholili.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN KONSELING

“Menjadi Konselor Terampil untuk Menanggulangi Krisis Moral Anak dan Remaja”

30 April 2017

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
BOJONEGORO

PROSIDING
**SEMINAR NASIONAL
BIMBINGAN KONSELING**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN KONSELING

“Menjadi Konselor Terampil untuk Menanggulangi Krisis Moral Anak dan Remaja”

ISBN : 978-602-61675-0-7

Cetakan pertama, April 2017

©2017, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 10, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro
Telepon : (0353) 887341
E-mail : unugiri.bjn@gmail.com
Website : unugiri.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN KONSELING

“Menjadi Konselor Terampil untuk Menanggulangi Krisis Moral Anak dan Remaja”

Editor :

Yoga Sutisna, M.Pd.

Aprezo Pardodi Maba, M.Pd.

Pembantu Editor :

Yunita Dwi Setyoningsih, S.Psi., M.Pd.

Indah Fajrotuz Zahro, M.Psi.

Ratih Eka Puspitaningtias, S.Pd., M.Psi.

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling dengan tema “Menjadi Konselor Terampil untuk Menanggulangi Krisis Moral Anak dan Remaja” ini bisa diterbitkan. Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 30 April 2017 di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

Seminar ini dibuat bertujuan untuk menambah wawasan dan praktik profesional Konselor agar dapat tampil dengan terampil dalam menanggulangi krisis moral pada anak dan remaja. Sehingga dapat membantu siswa mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, mampu mandiri dan berkembang secara optimal berdasarkan norma-norma yang berlaku serta siap menjawab tantangan zaman yang kian kompleks.

Ini merupakan suatu kebanggaan dan rasa syukur yang tinggi dapat menghimpun, menyatukan dan menyebarluaskan berbagai ide, pemikiran dan hasil riset ilmiah maupun pengalaman praktis yang terbaik dari berbagai pakar, praktisi, peneliti dan ilmuwan di seluruh Indonesia dan diharapkan prosiding ini dapat bermanfaat oleh berbagai pihak, khususnya yang terkait dengan bimbingan konseling di seluruh Indonesia.

Atas terlaksananya kegiatan seminar nasional bimbingan konseling dan terbitnya prosiding ini, kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para pembicara, pemakalah, peserta, panitia dan para pihak lainnya yang secara nyata telah menyumbangkan keseluruhan materi dan substansi perbincangan dalam prosiding ini. Panitia telah berusaha secara optimal untuk menjadikan buku prosiding ini hadir dihadapan pembaca dengan baik. Serta tidak lupa kami sampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya atas segala kekurangan pada saat pelaksanaan seminar maupun yang ada dalam prosiding ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hormat Kami,
Panitia

Dalam ingatan dan doa
Alm. Yoga Sutisna, M.Pd.
(Dosen Prodi Bimbingan Konseling UNUGIRI)

DAFTAR ISI

Halaman Judul – i
Editor – vii
Prakata – ix
Daftar Isi – xi
Persembahan – xiii

IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK ERIC BERNE (ANALISIS TRANSAKSIONAL) UNTUK MENINGKATKAN *CAREER DECISION MAKING SKILL* SISWA

Ahmad Andry Budianto, Alfian Eka Rakhman, M Syakur – 1

REMAJA DAN PERAWATAN WAJAH DALAM PERSPEKTIF KONSTRUK PERSONAL GEORGE KELLY

Anggie Nurfitriari Sari, S.Pd., Septa Nikmatil Aliyah, S.Pd. – 13

PERILAKU *OFF TASK* SISWA SMP

Citra Tectona Suryawati – 19

PEMANFAATAN MEDIA KOMIK DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAMPAK PERILAKU BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Depi Wulan Sari, Dwi Laksmi Danisworo, Eko Mahesty Noorjanah – 23

PERILAKU *BULLYING* SENIOR DI SMA

Endah Kurniawati – 33

KEEFEKTIFAN *THOUGHT STOPPING* UNTUK MENGURANGI KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA MAHASISWA PRODI BK FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Hapsari Christyaningrum, S.Pd., Dhanang Suwidagdo, S.Pd., Diani Naraasti, S.Pd. – 41

PENERAPAN TEKNIK *SELF-CONTROL* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *OFF-TASK*

Ika Dwi Safitri, S.Pd., Angga Dwi Prasetya, S.Pd., Indra Lacksana, S.Pd. – 49

DIALETIKA REMAJA: KERENTANAN PERAWATAN KECANTIKAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIVIDUAL

Imam Ariffudin, S.Pd., Ajeng Intan Nur Rahmawati, S.Pd. – 57

HUBUNGAN PERILAKU KONSUMTIF MELALUI *ONLINE SHOPPING FASHION* DENGAN *BODY IMAGE* PADA REMAJA PUTRI

Ishlakhatu Sa'idah – 63

ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN KONSELOR PADA MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEMESTER EMPAT UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Khorido Hidayat, Santi Riksa Pratiwi – 75

PERANAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENCAPAIAN AKTUALISASI DIRI SISWA

Mailin Nadya, Arman Suntoro, Annas Noorsetyo Wibowo – 81

UPAYA PENINGKATAN KESADARAN PERUBAHAN SEKSUALITAS SISWA KELAS VI SD MARIA ASSUMPTA KLATEN MELALUI PENDIDIKAN SEKSUALITAS BERBASIS BIMBINGAN

Ummu Ardhiyah, S.Pd., Marieta Efrianti L. Gaol, S.Pd., Lisa Irma Sari, S.Pd – 89

DAMPAK *CYBER BULLYING* PADA PRIBADI SISWA

Mas Adi Putra Anugrah Perdana, Nurida Shofaria – 97

PENGEMBANGAN MEDIA *MY DREAM CARD* UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIR SISWA KELAS VIII

Mimbar Oktaviana, S.Pd – 105

PERAN KONSELING SEBAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI REMAJA AKHIR (STUDI KASUS SANTRI WATI BARU DI YAYASAN PONDOK PESANTREN PUTRI AN-NURIYAH WONOCOLO SURABAYA)

Reny Wisudawati Ning Arum – 111

KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN ILMU SOSIAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Reza Muttaqin. S.Sos.I., M.Pd. – 119

PROGRAM SEKOLAH BERBASIS KESEHATAN MENTAL UNTUK MENGATASI PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA

Siti Maemunah, Putri Deshea Maharani Hutahaen, Depi Wulan Sari – 127

URGENSI *SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY* (SFBT) DALAM MENGATASI PERMASALAHAN ANAK DAN REMAJA

Tatang Agus Pradana, Muhammad Bisri – 135

KONSELING INOVATIF BERBANTUAN SENI KREATIF

Wahyu Nanda Eka Saputra, Annisa Sofiana – 143

KARAKTERISTIK DAN KETERAMPILAN KONSELING YANG HARUS DI MILIKI KONSELOR SEKOLAH

Yoppry Tanjung, S.Pd., Diah Retno Ningsih, S.Pd., Okky Rizkyantha, S.Hum. – 149

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI *FREE SEX* USIA PELAJAR

Anita Dewi Astuti, Yuniasih – 155

MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI BERDASARKAN TAHAPAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET DENGAN TEKNIK KONSELING *ROLE PLAY*

Indah Fajrotuz Zahro, Rizky Amalia – 161

KONSELING KOGNITIF PERILAKU MELALUI TEKNIK *SELF TALK* UNTUK
MENURUNKAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA

Ratih Eka Puspitaningtias – 169

PENDAMPINGAN KONSELOR DENGAN PENDEKATAN PSIKOSOSIAL UNTUK
MENGATASI KEKERASAN BERPACARAN REMAJA PUTRI

Yunita Dwi Setyoningsih – 175

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
SISWA SEBAGAI AKSELERATOR REVOLUSI MENTAL

Maghfira Wijayanti - 183

INTERVENSI STRATEGI *SELF MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI GANGGUAN
KECANDUAN INTERNET PADA REMAJA

M. Fadil, Ma'rifatin Indah Kholili – 191

KONSELING INOVATIF BERBANTUAN SENI KREATIF

Wahyu Nanda Eka Saputra, Annisa Sofiana

Universitas Ahmad Dahlan

Email: wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Abstrak

Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling dialami oleh konselor di sekolah. Konselor belum mampu menerapkan konseling yang bermakna bagi konseli dan memiliki dampak yang signifikan bagi perubahan tingkah laku konseli. Hal ini salah satu penyebabnya adalah konselor melaksanakan layanan konseling dengan metode konvensional, sehingga konseli tidak dapat memiliki ketertarikan terhadap layanan konseling yang diberikan. Padahal, konselor dapat melakukan berbagai usaha untuk menciptakan konseling yang inovatif sehingga konseli memiliki ketertarikan untuk terlibat penuh dalam intervensi konseling. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah konselor dapat mengintegrasikan seni kreatif dalam layanan konseling. Berbagai seni kreatif yang dapat diintegrasikan antara lain musik, permainan dan humor, serta seni visual. Konselor yang dapat mengintegrasikan seni kreatif dalam konseling diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan konseling sehingga keefektifan layanan konseling untuk membantu konseli keluar dari permasalahannya semakin meningkat.

Keywords: konseling inovatif, seni kreatif

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahana dalam membangun kecerdasan dan kepribadian peserta didik guna menjadi insan yang berkualitas sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka membangun insan yang berkualitas seutuhnya, maka pembangunan di bidang pendidikan harus dikembangkan secara terus-menerus. Secara fungsional, bimbingan dan konseling sangat signifikan sebagai salah satu upaya pembangunan di bidang pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 No 20 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

Layanan bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu

mengoptimalkan perkembangan peserta didik dan membantu memecahkan permasalahannya dalam berbagai bidang pelayanan pribadi, sosial, belajar dan karir. Dengan demikian, dalam membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik, peranan guru BK/konselor sangatlah penting. Dalam hal ini, guru BK/konselor dituntut agar dapat menguasai serta mengembangkan segala kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh guru BK/konselor adalah kompetensi profesional. Dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyebutkan bahwa kompetensi profesional konselor mencakup: menguasai konsep dan praksis asesmen

untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplemetasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Bentuk penguasaan kompetensi profesional oleh guru BK/konselor dapat dilihat pada penerapan aspek-aspek kompetensi tersebut dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di lapangan. Dengan menerapkan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi profesional konselor maka guru BK tersebut telah menguasai tingkat kompetensi minimal sesuai SKAKK sehingga yang bersangkutan dapat diakui telah melakukan tugasnya secara profesional.

Namun pada kenyataannya di lapangan kompetensi tersebut tidak dapat dipenuhi dan dikuasai oleh para guru BK/konselor. Beberapa penelitian menemukan konselor belum dapat melaksanakan program konseling seperti apa yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) menyimpulkan bahwa evaluasi program konseling kelompok di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang masih jauh dari standar. Evaluasi program konseling, Saputra (2016) menyimpulkan bahwa pelaksanaan program konseling di SMP kota Malang masih jauh dari standar. Selanjutnya, penelitian Supriyanto & Handaka (2016) menunjukkan bahwa perencanaan program BK komprehensif tidak sesuai standar, pelaksanaan program BK komprehensif sesuai standar, dan evaluasi program BK komprehensif tidak sesuai standar.

Berdasarkan kondisi *real* yang terjadi di lapangan tersebut maka perlu adanya upaya dari pihak-pihak terkait untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam hal pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Terdapat berbagai macam upaya yang dapat dilakukan dan dikembangkan

oleh guru BK/Konselor yang diharapkan mampu memberikan dampak signifikan bagi perubahan tingkah laku konseli. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan layanan konseling inovatif berbantuan seni kreatif atau *creative art*.

Konseling inovatif berfungsi sebagai premis untuk teori aksi yang menekan konselor sekolah untuk mengubah ke arah praktik ideal abad ke-21 (Dimmitt, Militello, & Janson, 2009). Sedangkan, seni kreatif dalam konseling adalah seni yang dijadikan sebagai sarana untuk mengendalikan, mengelola, dan mengintegrasikan impuls destruktif dan perasaan saling bertentangan terutama pada siswa, yang artinya seni rupa dapat menjadi pengatur atau sarana diri untuk dapat mengungkapkan hal yang difikirkan ataupun dirasakan. Terdapat beberapa bentuk seni kreatif yang dapat dimanfaatkan konselor untuk mengembangkan konseling inovatif dengan berbagai pendekatan konseling. Bentuk-bentuk seni kreatif tersebut antara lain konseling yang memanfaatkan: (1) musik; (2) seni visual; dan (3) permainan dan humor (Gladding, 2016).

Konseling inovatif berbantuan seni kreatif merupakan suatu bentuk paradigma baru dari metode layanan konseling yang konvensional. Hal ini dilakukan agar dampak layanan konseling pada konseli benar-benar bermakna. Dalam konseling, seni kreatif membantu konseli untuk dapat lebih sensitif terhadap diri mereka sendiri dan mendorong mereka untuk berinvestasi dalam proses konseling yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang lebih jauh (Kennedy, 2008). Hal tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Laila (2017) pada siswa kelas X SMK Canda Bhirawa Pare, yang menyatakan bahwa konseling *visual art* efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa.

Dari beberapa macam seni, *visual art* dapat di terapkan pada siswa yang memiliki konsep diri negatif dengan proses konseling di dalamnya sebagai penekanan dalam proses

dan penerapannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar (2005) menyatakan bahwa *art therapy* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami gangguan. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wallin & Duur (2002), diketahui bahwa aktivitas menggambar dapat meningkatkan kemampuan belajar sosial dan emosional pada anak.

Konseling Inovatif dengan seni kreatif menjadi fokus yang menarik untuk dibahas dan diterapkan dalam layanan konseling. Seni kreatif sebagai bentuk dari konseling inovatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan konseling sehingga keefektifan layanan konseling untuk membantu konseli keluar dari permasalahannya semakin meningkat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka guru BK/Konselor sangat berperan penting dan dituntut untuk dapat mengintegrasikan seni kreatif dalam konseling.

2. Konseling Inovatif Berbantuan Seni Kreatif

Beberapa ahli telah mendefinisikan pengertian konseling. Shertzer & Stone (1980) menyebut konseling pada dasarnya adalah hubungan yang membantu atau sering disebut dengan konsep *helping relationship*. Hal tersebut memiliki makna hubungan antara konselor dan konseli pada proses konseling merupakan hubungan pemberian bantuan yang bersifat profesional dan memiliki keunikan tersendiri. Adiputra & Saputra (2015) menjelaskan bahwa konseling merupakan proses hubungan interaksi pribadi yang unik dan berkesinambungan antara konselor dan konseli secara profesional dan bersifat membantu konseli mencapai kebahagiaan.

Perkembangan zaman turut mendorong adanya pelaksanaan konseling yang inovatif. Hal ini dilakukan agar dampak layanan konseling pada konseli benar-benar bermakna. Konseling inovatif berfungsi sebagai premis untuk teori aksi yang menekan konselor sekolah untuk mengubah

ke arah praktik ideal abad ke-21 (Dimmitt, Militello, & Janson, 2009).

Salah satu hal yang bisa dilakukan konselor untuk mengembangkan konseling yang inovatif adalah memanfaatkan *creative art*. Dalam konseling, *creative art* membantu untuk membuat konseli lebih sensitif terhadap diri mereka sendiri dan mendorong mereka untuk berinvestasi dalam proses konseling yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang lebih jauh (Kennedy, 2008).

3. Pembahasan

Terdapat beberapa bentuk *creative art* yang dapat dimanfaatkan konselor untuk mengembangkan konseling inovatif dengan berbagai pendekatan konseling. Menurut Gladding (2016) bentuk-bentuk *creative art* tersebut antara lain konseling yang memanfaatkan: (1) musik; (2) seni visual; dan (3) permainan dan humor. Berbagai bentuk *creative art* tersebut dapat dijabarkan perannya dalam konseling pada bagian selanjutnya.

Pertama, konseling yang memanfaatkan musik. Gladding (2016) menyatakan bahwa penggunaan musik dalam konseling memiliki lima premis, yaitu (a) meningkatkan interaksi dua individu, yaitu konselor dan konseli dalam hubungan konseling; (b) memberikan kesempatan untuk sosialisasi; (c) menciptakan suasana yang diinginkan; dan (d) melayani berbagai tujuan dalam membantu individu menjadi lebih sadar, mampu, dan percaya diri. Berbagai premis di atas menunjukkan bahwa musik adalah salah satu seni kreatif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan konselor dalam memberikan layanan konseling pada siswa.

Kedua, konseling yang memanfaatkan seni visual. Gladding (2016) menyatakan bahwa penggunaan seni visual dalam konseling memiliki lima premis, yaitu (a) menggambarkan alam bawah sadar dan membantu individu mengungkapkan konflik rahasia yang tidak mereka ungkapkan awalnya; (b) melambangkan perasaan

dengan cara yang unik, nyata, dan kuat; (c) menginspirasi dan membantu orang menjadi lebih terhubung dengan sisi transenden dan pertumbuhan kepribadian mereka; (d) membantu konseli terutama anak-anak tidak merasa terancam dengan pelaksanaan konseling; dan (e) dapat dengan mudah dikombinasikan dengan seni kreatif lain seperti gerakan, menulis kreatif, dan *imagery*. Konselor yang memanfaatkan seni visual dalam konseling, harus memberikan bahan-bahan seni berkualitas baik sehingga konseli akan menjadi lebih rileks dan kreatif.

Ketiga, konseling yang memanfaatkan permainan dan humor. Gladding (2016) menyatakan bahwa penggunaan permainan dalam konseling memiliki tiga premis, yaitu (a) alat yang digunakan dalam konseling bermain adalah permainan; (b) permainan tampaknya menjadi bagian dari fitrah manusia; dan (c) permainan menantang kecerdikan manusia dan mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan penggunaan humor dalam konseling memiliki tiga premis, yaitu (a) pengenalan humor dalam konseling tergantung pada kesiapan dan waktu; (b) membantu konseli melihat sesuatu yang berbeda dari permasalahan dan stres yang menderanya; dan (c) membantu konseli meningkatkan kesadaran diri dalam hidup dan mengidentifikasi apa yang bisa mereka lakukan untuk menjadi tidak cemas dan lebih menerima situasi dan diri mereka sendiri.

4. Kesimpulan

Konseling inovatif berbantuan seni kreatif merupakan suatu metode baru dalam layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu memberikan dampak kebermaknaan bagi konseli. Konseling inovatif berfungsi sebagai premis untuk teori aksi yang menekan konselor sekolah untuk mengubah ke arah praktik ideal abad ke-21. Dalam penerapannya, seni kreatif yang merupakan bagian dalam konseling inovatif ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengendalikan, mengelola, dan

mengintegrasikan impuls destruktif dan perasaan saling bertentangan terutama pada konseli, yang artinya seni rupa dapat menjadi pengatur atau sarana diri untuk dapat mengungkapkan hal yang difikirkan ataupun dirasakan. Terdapat beberapa bentuk seni kreatif yang dapat dimanfaatkan konselor untuk mengembangkan konseling inovatif dengan berbagai pendekatan konseling. Dalam hal ini konselor dituntut untuk dapat mengintegrasikan seni kreatif dalam konseling.

Daftar Pustaka

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. 2015. *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Dimmit, C., Militello, M., & Janson, C. (2009). School Counselors and Principals Partnering for Achievement: What does the Research Evidence Say? Dalam F. Connolly & N. Protheroe (Eds.), *Principals and Counselors Partnering for Student Success* (hlm. 37-73). Alexandria, VA: Educational Research Service.
- Gladding, S. T. (2016). *The Creative Arts in Counseling*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Kennedy, A. (2008). Creating Connection, Crafting Wellness. *Counseling Today*, 51(5), 34-38.
- Mukhtar, D. Y. (2005). *Efektivitas Art Therapy untuk meningkatkan ketrampilan sosial pada anak yang mengalami gangguan perilaku* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, (Online), (bsnp-indonesia.org), diakses 21 Februari 2017.
- Saputra, W. N. E. (2016). Evaluation of Group Counseling Program on SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang: Discrepancy Model.

- Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 11-17.
- Saputra, W. N. E. 2016. Evaluasi Program Konseling di SMP kota Malang: Discrepancy Model. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1 (2): 180-187.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016). *Evaluasi Pelaksanaan Program BK di SMA Negeri Se Kota Yogyakarta*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), (sindikker.dikti.go.id), diakses 3 Maret 2017
- Wallin, K., & Durr, M. (2002). Creativity and Expressive Arts in Social Emotional Learning. *Reclaiming Children and Youth*, 11(1), 30-34